

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena melalui pendidikan warga negara dapat dididik dan dibina kepribadiannya agar memiliki pengetahuan dan karakter sikap. Dengan pendidikan pula dapat dibentuk generasi yang dapat meneruskan cita-cita bangsa dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Menurut Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan mempunyai peran penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah meningkatkan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan sebuah sistem karena dapat dipastikan bahwa sumber keberhasilan pembelajaran di sekolah terkait dengan komponen yang terlibat di dalamnya. Komponen yang dimaksud adalah kurikulum, strategi, guru, media, metode, model serta siswa yang melengkapi proses pembelajaran dan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari pada semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Dalam pembelajaran PPKn ada dua hal yang perlu mendapat perhatian guru yakni membekali anak dengan moral melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ke lima dasar negara yaitu sila-sila pancasila dan membekali anak didik dengan materi yang berhubungan dengan akademik sekolah.

PPKn merupakan mata pelajaran yang penting untuk memberikan bekal pengetahuan dan karakter siswa. Namun sangat disayangkan bahwa dalam aplikasinya, pelajaran PPKn ini kurang banyak diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan dan persekolahan, karena kebanyakan lembaga pendidikan formal dominan pada penyajian materi yang bersifat kognitif dan psikomotorik saja, kurang menyentuh pada aspek afektif. Hal ini bukan karena tidak disadari esensinya, melainkan karena ketidak pahaman para pengajar (Susanto, 2016:154).

Salah satu faktor pendukung untuk mencapai proses pembelajaran yang diharapkan adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada di dalam kelas itu sendiri. Guru harus mampu menyesuaikan model yang tepat untuk digunakan pada saat pembelajaran PPKn agar proses pembelajaran itu sendiri tidak cenderung monoton dan membosankan. Dengan pembelajaran yang dikemas sedemikian menarik, siswa akan bersemangat dan menarik perhatian mereka sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu mereka terhadap sesuatu hal yang baru. Hal ini juga berfungsi untuk mengubah cara pandang mereka terhadap pembelajaran PPKn yang mana kita ketahui bahwa pembelajaran PPKn adalah pelajaran yang membosankan. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran terlihat

dari bagaimana proses yang diajarkan guru dan model apa yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Menurut Susanto (2013: 233) tujuan pembelajaran PPKn agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara terdidik dan bertanggung jawab. Hal tersebut harus dipahami sebagai tolak ukur dalam pendidikan guna mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan karakteristik siswa yang didasarkan pada nilai-nilai yang tumbuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan strategi atau model pembelajaran PPKn yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga dapat membentuk pengetahuan dan sikap siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain pengetahuan, guru juga perlu mengembangkan aspek lain dalam diri siswa terutama kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal, yaitu kecerdasan dalam memahami proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif (Said, 2015:61). Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, motivasi, watak dan tempramen orang lain.

Kecerdasan interpersonal memiliki peran penting dalam membantu siswa menyesuaikan diri serta membentuk hubungan sosial. Tanpa kecerdasan interpersonal siswa akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal bagi anak juga diperkuat oleh T. Safaria (2005: 13) yang menyatakan anak-anak yang mengalami kegagalan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya seperti kesepian, merasa tidak berharga serta suka

mengisolasi diri. Minimnya kecerdasan interpersonal dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan cenderung acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Masalah kecerdasan interpersonal di dalam kegiatan pembelajaran sendiri menyebabkan siswa kurang mampu bekerjasama dengan siswa lain, cenderung pasif, dijauhi serta kurang mampu berinteraksi dengan guru dan siswa lain.

Kemampuan guru dalam menerapkan strategi dan model pembelajaran sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa. Dengan melakukan kegiatan yang bervariasi pada setiap pertemuan, siswa dapat menghargai, memahami, dan mengerti perasaan orang lain. Hal tersebut dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam diri siswa.

Proses pembelajaran PPKn yang selama ini dilaksanakan masih menggunakan metode konvensional yaitu dengan ceramah. Siswa hanya disuruh untuk mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat hal-hal penting sehingga siswa lebih bersikap egosentris. Kegiatan secara berkelompok juga jarang dilakukan sehingga siswa kurang berinteraksi dengan temannya pada saat proses pembelajaran. Seharusnya guru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan kegiatan berkelompok sering dilaksanakan agar kecerdasan interpersonal siswa meningkat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru kelas V SD Negeri 200301 Padangsidempuan yaitu Arlina Gustiani, pada pembelajaran PPKn guru lebih banyak mengembangkan pengetahuan siswa dibandingkan dengan sikap siswa. Guru cenderung menjelaskan dan menyuruh siswa membaca materi pelajaran kemudian menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki peran aktif dalam

proses pembelajaran dan hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum.

Hasil belajar siswa merupakan perwujudan dari tujuan pendidikan yaitu memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan, dan pembentukan sikap. Oleh karena itu, guru harus merancang suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara keseluruhan. Untuk itu guru dituntut untuk mampu merancang model pembelajaran yang sesuai agar siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Jadi dengan adanya hasil belajar, guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi pelajaran. Atas dasar itu guru dapat menentukan strategi atau model pembelajaran yang tepat dan efektif agar pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 200301 Padangsidempuan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai akhir siswa kelas V pada tiga tahun terakhir, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Nilai Rata-rata UAS Mata Pelajaran PPKn
Siswa Kelas V SD 200301 Padangsidempuan**

No	Tahun Ajaran	KKM	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata
1	2017/2018	70	40	90	65
2	2018/2019	70	55	85	68
3	2019/2020	70	40	95	65

Sumber: Data Nilai Siswa Kelas V SD 200301 Padangsidempuan

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh bahwa nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran PPKn setiap tahunnya belum mencapai standar KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SD Negeri 200301 Padangsidempuan dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan masih belum optimal. Rata-rata guru masih menerapkan model konvensional seperti ceramah dan tanya jawab yang mana proses pembelajaran hanya berpusat kepada guru dan tidak melibatkan siswa untuk ikut serta secara aktif dalam pembelajaran. Inovasi pembelajaran serta media pembelajaran juga belum dimanfaatkan dengan baik oleh guru. Guru masih mengajar tanpa menerapkan model pembelajaran yang baru ataupun media pembelajaran yang kreatif dan menarik, sehingga pembelajaran cenderung bersifat searah. Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, oleh karena itu guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa agar siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang bersifat inovatif dan dapat merangsang motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran

PPKn. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Salah satu model yang dapat diterapkan pada mata pelajaran PPKn untuk siswa kelas V adalah model pembelajaran *quantum*.

Model pembelajaran *quantum* dapat menumbuhkan berbagai sikap positif pada siswa, seperti melatih siswa untuk menghargai keberagaman dan sekaligus melatih siswa untuk memahami perbedaan individu. Model pembelajaran ini menekankan pada kegiatan pengembangan potensi diri siswa melalui cara yang manusiawi yaitu: mudah, menyenangkan, dan memberdayakan. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Shoimin (2014:128) bahwa model pembelajaran *quantum* berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Model pembelajaran ini menitik beratkan pada partisipasi tinggi yang dilakukan siswa dalam belajar berkelompok dengan mencari sendiri informasi materi. Model pembelajaran *quantum* sangat memperhatikan lingkungan belajar yang didesain sedemikian rupa sehingga siswa merasa penting, aman, nyaman dan dapat belajar seoptimal mungkin.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar PPKn yang diperoleh siswa kelas V SD Negeri 200301 Padangsidimpuan tergolong rendah dan belum mencapai standar KKM yang telah ditetapkan.

2. Pembelajaran yang dilakukan di kelas selama ini masih cenderung monoton dan kurang menarik sehingga proses pembelajaran cenderung membosankan dan siswa kurang berminat untuk belajar.
3. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan hanya berpusat pada guru sehingga siswa pasif dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran.
4. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru kurang didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik sehingga kurang menarik perhatian siswa dalam memahami materi pelajaran.
5. Pelaksanaan belajar kelompok yang jarang dilakukan menjadikan kecerdasan interpersonal siswa masih tergolong rendah sehingga siswa masih sulit memahami dan berkomunikasi dengan siswa lain ataupun guru.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memberi batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar lebih terarah. Oleh karena itu penelitian ini terbatas pada penerapan model pembelajaran *quantum* dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PPKn siswa pada tema peristiwa dalam kehidupan di SD Negeri 200301 Padangsidempuan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *quantum* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada tema peristiwa dalam kehidupan?
2. Apakah hasil belajar siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah pada tema peristiwa dalam kehidupan?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pada tema peristiwa dalam kehidupan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *quantum* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada tema peristiwa dalam kehidupan.
2. Hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah pada tema peristiwa dalam kehidupan.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pada tema peristiwa dalam kehidupan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi untuk menunjang peningkatan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar dengan rincian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan bagi pengembangan teori model pembelajaran *quantum* dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PPKn siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis Bagi

a. Siswa

Dengan adanya model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran dapat membuat siswa lebih aktif dan mengasah kreativitas siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Guru

Penggunaan model pembelajaran yang efektif dan efisien dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan serta dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

c. Sekolah

Penelitian dapat menjadi referensi sebagai masukan dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.